

Suci Hariati¹
 Rahayu Dwi Utami²

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL PADA ANAK USIA DINI DI RA PANCA BAKTI KABUPATEN LABUHAN BATU UTARA

Abstrak

Pembelajaran Kontekstual merupakan suatu metode pembelajaran yang berpusat pada anak. Pembelajaran kontekstual mengutamakan pada pengetahuan dan pengalaman atau dunia nyata, berpikir tingkat tinggi, berpusat pada anak, anak bersifat aktif, kritis, kreatif, memecahkan masalah, anak belajar menyenangkan, mengasyikkan, tidak membosankan dan menggunakan berbagai sumber belajar. Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran kontekstual. Pembelajaran kontekstual memiliki delapan ciri utama, yaitu membuat keterkaitan-keterkaitan yang memiliki makna, melakukan pekerjaan yang berarti, melakukan pembelajaran yang diatur sendiri, bekerjasama, berpikir kritis dan kreatif, membantu individu untuk tumbuh dan berkembang, mencapai standar yang tinggi dan menggunakan penilaian autentik. Di masa yang akan datang, diharapkan sistem pembelajaran terutama dalam Pendidikan anak usia dini agar lebih difokuskan pada pengalaman nyata anak sehingga dapat membantu untuk menemukan makna dari sebuah pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus memiliki kompetensi khusus dalam membuat kegiatan yang kreatif dan inovatif agar suasana belajar menjadi menyenangkan, efektif dan efisien sehingga dapat terlaksana dengan baik.

Kata Kunci: Pembelajaran kontekstual, Pembelajaran, Anak Usia Dini

Abstract

Contextual Learning is a child-centered learning method. Contextual learning emphasizes knowledge and experience or the real world, high-level thinking, child-centered, children are active, critical, creative, problem-solving, children learn in a fun, exciting, not boring way and use various learning resources. There are several things that need to be considered in contextual learning. Contextual learning has eight main characteristics, namely making meaningful connections, doing meaningful work, doing self-regulated learning, working together, thinking critically and creatively, helping individuals to grow and develop, achieving high standards and using authentic assessments. In the future, it is hoped that the learning system, especially in early childhood education, will be more focused on children's real experiences so that it can help to find the meaning of learning. Therefore, teachers must have special competence in creating creative and innovative activities so that the learning atmosphere becomes fun, effective and efficient so that it can be implemented properly.

Keywords: Contextual Learning, Learning, Early Childhood

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Pendidikan juga harus mampu menyentuh potensi nurani maupun potensi kompetensi peserta didik sehingga peserta didik dapat menerapkan apa yang telah dipelajarinya di sekolah untuk menghadapi masalah yang sedang dihadapinya. Namun pada kenyataannya yang terjadi di lapangan sebagian besar lulusan sekolah kurang mampu menyesuaikan diri dengan perubahan maupun perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kesulitan dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapinya, kurang mampu dalam

^{1,2)} Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Agama Islam dan Humaniora, Universitas Pembangunan Panca Budi
 email: dwirahayu@dosen.pancabudi.ac.id

mengembangkan diri sehingga perlu dilakukan revolusi dalam pembelajaran. Revolusi pembelajaran merupakan suatu bentuk perubahan dalam rangka memperbaiki sistem atau kegiatan pembelajaran. Dimana guru harus dapat memilih metode pembelajaran apa yang baik digunakan agar dapat mewujudkan tujuan pembelajaran yang baik. Pembelajaran kontekstual diharapkan dapat memberikan revolusi pembelajaran yang baik.

Model Pembelajaran Kontekstual adalah salah satu metode yang menggabungkan antara pemahaman anak dengan lingkungan. Metode kontekstual beranggapan anak dapat belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan secara ilmiah. Proses pembelajaran akan jauh lebih bermakna jika anak melakukan aktivitas sendiri terhadap materi yang telah dipelajarinya. Model pembelajaran kontekstual dapat memberikan bantuan kepada pendidik agar dapat memfasilitasi anak agar dapat menghubungkan antara situasi dunia nyata anak dengan materi yang dipelajari (Kadir, 2013). Sehingga melalui pembelajaran kontekstual ini, anak diharapkan tidak hanya mampu memahami materi yang dipelajari, akan tetapi juga merasakan serta melakukan kegiatan yang difasilitasi oleh pendidik (Meliani, Ahmad, and Suhartini 2022). Pelaksanaan pembelajaran kontekstual dapat diterapkan kepada anak usia dini agar anak dapat lebih memahami apa yang dipelajari. Setidaknya ada tujuh komponen yang perlu diketahui oleh pendidik sebelum menerapkan pembelajaran kontekstual ini. Adapun tujuh komponen tersebut adalah konstruktivisme, inquiry, questioning, learning community, modelling, reflection, authentic assessment (Kadir, 2013).

Konstruktivisme adalah pengembangan pemahaman yang berdasar dari pengetahuan awal oleh anak sehingga pada komponen ini anak melakukan proses konstruksi bukan dengan menerima materi. Inquiry adalah komponen dalam pembelajaran kontekstual yang berarti bahwa proses dalam model ini berlangsung dari perpindahan dari pengamatan menjadi pemahaman. Questioning yang berarti kegiatan yang dilakukan pendidik dalam kaitannya menilai kemampuan anak. Learning Community yaitu proses diskusi dengan teman sebaya. Reflection dilaksanakan dengan cara membuat refleksi atas proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Authentic Assessment yaitu komponen yang berisi tentang penilaian atas aktivitas yang telah dilakukan oleh anak (Kadir, 2013).

Komponen-komponen tersebut adalah komponen yang harus ada dan diperhatikan saat akan menerapkan pembelajaran kontekstual. Model pembelajaran kontekstual merupakan satu model yang telah teruji untuk meningkatkan kemampuan anak. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang telah menerapkan pembelajaran kontekstual. Pembelajaran kontekstual terbukti efektif digunakan sebagai model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan numerik anak pada materi bilangan bulat sekolah dasar (Kusmaryono, 2022).

Pembelajaran kontekstual juga telah terbukti dapat meningkatkan kecerdasan jamak anak. Adapun kecerdasan jamak yang dapat ditingkatkan melalui pembelajaran ini adalah kecerdasan logis, kecerdasan spasial, kecerdasan musical, kecerdasan kinestetik, kecerdasan linguistic, kecerdasan interpersonal, kecerdasan interpersonal, dan kecerdasan naturalis (Marbun et al., 2019). Melalui penelitian-penelitian tersebut dapat dikatakan bahwa melalui pembelajaran kontekstual, anak dapat belajar dengan lebih maksimal.

Pembelajaran kontekstual merupakan suatu model pengajaran yang dirancang untuk mengembangkan kemampuan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari (Hosnan, 2014). Guru menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Hudson & Whisler, (2013) menjelaskan bahwa pembelajaran kontekstual adalah desain pembelajaran aktif yang menyediakan cara untuk memperkenalkan konten pembelajaran dengan variasi pembelajaran aktif untuk membantu anak dengan dunia belajar mereka. Menurut Suryawati, Osman, & Meerah, (2013) berpendapat bahwa model pembelajaran pembelajaran kontekstual memiliki tujuh komponen utama, yakni: konstruktivisme, penemuan, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik.

Pentingnya penerapan pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan keterampilan proses sains adalah bahwa anak terlibat langsung dalam membangun dan menciptakan pengetahuan dengan mencoba memberikan arti pengetahuannya sesuai dengan pengalamannya. Melalui model pembelajaran kontekstual akan membantu anak untuk menjadi lebih mandiri dan

alami dalam upaya untuk mengembangkan pengetahuan mereka (Suryawati, Osman, & Meerah, 2013).

METODE

Literature review adalah suatu metode penelitian melakukan identifikasi, evaluasi dan interpretasi terhadap semua hasil penelitian yang relevan terkait pertanyaan penelitian tertentu, topik tertentu, atau fenomena yang menjadi perhatian (Kitchenham, 2004). Studi sendiri (individual study) merupakan bentuk studi primer (primary study), sedangkan literature review adalah studi sekunder (secondary study). Literature review akan sangat bermanfaat untuk melakukan sintesis dari berbagai hasil penelitian yang relevan, sehingga fakta yang disajikan kepada penentu kebijakan menjadi lebih komprehensif dan berimbang. Metodologi penelitian secara umum, di mana terdapat metode kuantitatif dan kualitatif, maka dalam Literature review juga terdapat metode kuantitatif dan metode kualitatif. Metode kuantitatif literature review adalah digunakan untuk mensintesis hasil-hasil penelitian dengan pendekatan kuantitatif. Misalnya, Randomized Control Trials (RCT), Cohort Study, Case-Control Study, atau studi prevalensi.

Pendekatan statistik dalam melakukan sintesis hasil penelitian kuantitatif ini disebut dengan meta analisis, dimana teknik melakukan agregasi data untuk mendapatkan kekuatan sistematis dalam mendapatkan hubungan sebab akibat antar faktor risiko atau perlakuan dengan efek /outcome (Perry & Hammond, 2002). Pendekatan kualitatif dalam literature review digunakan untuk mensintesis (merangkum) hasil-hasil penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif. Metode mensintesis (merangkum) hasil-hasil penelitian kualitatif ini disebut dengan meta sisntesis, teknik melakukan integrasi data untuk mendapatkan teori maupun konsep baru atau tingkatan pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh (Perry & Hammond, 2002). Studi literature review dipakai untuk menghimpun data atau sebuah sintesa sumber-sumber yang berhubungan dengan topik penelitian dari berbagai sumber baik jurnal, buku, dokumentasi, internet dan pustaka. Metode studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelola bahan penulisan (Nursalam 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pembelajaran Kontekstual

Hakikat Pembelajaran kontekstual menurut Johnson dapat diringkas dalam tiga kata, yaitu makna, bermakna, dan diberimaknakan. Dalam pembelajaran kontekstual guru berperan sebagai fasilitator tanpa diberi henti (reinforcing), yakni membantu anak menemukan makna (pengetahuan). Anak memiliki response potentiality yang bersifat kodrat. Keinginan untuk menemukan makna adalah sangat mendasar bagi manusia. Tugas utama guru adalah memberdayakan potensi kodrat ini sehingga anak terlatih menangkap makna dari materi yang diajarkan Pengajaran dan pembelajaran kontekstual yang dikutip dalam Trianto merupakan suatu konsepsi yang membantu guru mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata, dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan tenaga kerja. Pembelajaran kontekstual merupakan perpaduan dari banyak “praktik yang baik” dan beberapa pendekatan reformasi pendidikan yang dimaksudkan untuk memperkaya relevansi dan penggunaan fungsional pendidikan untuk semua anak. Pembelajaran kontekstual juga menekankan pada berpikir tingkat lebih tinggi, transfer pengetahuan lintas disiplin, serta pengumpulan, penganalisisan dan penyintesisan informasi dan data dari berbagai sumber dan pandangan, Model pembelajaran kontekstual ini bertujuan untuk memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari sehingga siswa memiliki pengetahuan atau ketrampilan yang secara refleksi dapat diterapkan dari permasalahan kepermasalahan lainnya. Menurut Universitas of Wahington dalam Trianto terdapat enam unsur kunci kontekstual seperti berikut ini: a) Pembelajaran bermakna Pemahaman, relevansi, dan penghargaan pribadi siswa bahwa ia berkepentingan terhadap konten yang harus dipelajari. Pembelajaran di persepsi sebagai relevan dengan hidup mereka. b) Penerapan pengetahuan Kemampuan untuk melihat bagaimana apa

yang dipelajarai diterapkan dalam tatanan lain dan fingsi pada masa sekarang dan akan datang. c) Berkpikir tingkat lebih tinggi anak dilatih untuk mnegggunakan berpikir kritis dan kreatif dalam mengumpulkan data, memahami suatu isu atau memecahkan suatu masalah. d) Kurikulum yang dikembangkan berdasarkan standar Konten pengajaran berhubungan dengan suatu rentang dan beragam standar lokal, negara bagian, nasional, asosiasi, dan atau industri. e) Responsif terhadap budaya memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran, agar dapat menemukan makna pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga diharapkan beberapa permasalahan yang dipaparkan diatas dapat teratasi dengan menggunakan pembelajaran kontekstual. f) Penggunaan berbagai jenis strategi penilaian yang secara valid mencerminkan hasil belajar sesungguhnya yang diharapkan dari siswa. Strategi ini dapat meliputi penilaian atas proyek dan kegiatan siswa, penggunaan portofolio, rubrik, ceklis, dan panduan pengamatan disamping memberikan kesempatan kepada siswa ikut aktif berperan serta dalam menilai pemebelajaran mereka sendiri dan penggunaan untuk memperbaiki keterampilan menulis mereka.

Pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan natara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran kontekstual, yakni: konstruktivisme (constructivism), bertanya (questioning), inkuiri (inquiry), masyarakat belajar (learning community), pemodelan (modeling), dan penilaian autentik (authentic assessment). Menurut Cecep dalam Trianto penerapan pembelajaran kontekstual akan sangat membantu guru untuk menghubungkan materi pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa untuk membentuk hubungan antara pengetahuan dan aplikasinya dengan kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan pekerja. Di dalam suatu lingkungan ide-ide abstrak dan penerapan praktis di dalam konteks dunia nyata; konsep dipahami melalui proses penemuan, pemberdayaan, dan hubungan. Menurut Trianto memiliki lima elemen belajar yang konstruktivistik, yaitu: 1) pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (activating knowledge); 2) pemerolehan pengetahuan baru (acquiring knowledge); 3) pemahaman pengetahuan (understanding knowledge); 4) mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman (applying knowledge); dan 5) melakukan refleksi (reflecting knowledge).

2. Penerapan Pembelajaran Kontekstual

Pendekatan kontekstual memiliki tujuh komponen utama, yaitu konstruktivisme (constructivism), inkuiri (inquiry), bertanya (questioning), masyarakat belajar (learning community), pemodelan (modeling), refleksi (reflection), penilaian sebenarnya (authentic assessment). Adapun penjabaran dari ketujuh komponen ini sebagai berikut: a) Konstruktivisme (Constructivism), Salah satu landasan teoretik pendidikan modern termasuk kontekstual adalah teori pembelajaran konstruktivis. Pendekatan ini pada dasarnya menekankan pentingnya siswa membangun sendiri pengetahuan mereka lewat keterlibatan aktif proses ngajar mengajar. Sebagian besar waktu proses belajar mengajar berlangsung dengan berbasis pada aktivitas siswa. Selanjutnya Constructivism (Konstruktivisme) merupakan landasan berpikir (filosofi) pendekatan kontekstual, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak sekonyong-konyong. Dalam proses pembelajaran, siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar dan mengajar. Tugas guru dalam memfasilitasi proses tersebut dengan: 1) Menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa; 2) Memberi kesempatan siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri; dan Menyadarkan siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar. b) Inkuiri (Inquiry) Inkuiri merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta, melainkan hasil dari menemukan sendiri. Siklus inkuiri terdiri dari : 1) Observasi (observation) 2) Bertanya (questioning) 3) Mengajukan dugaan (hypothesis) 4) Penyimpulan (conclusion). Langkah-langkah kegiatan inkuiri sebagai berikut : 1) Merumuskan masalah. 2) Mengamati atau melakukan observasi. 3) Menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan, tabel, dan karya lainnya. 4) Mengomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada pembaca, teman sekelas, guru, atau audiens yang lain. c) Bertanya (Questioning) merupakan strategi utama yang berbasis

kontekstual. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa. Dalam suatu pembelajaran yang produktif, kegiatan bertanya berguna untuk : 1) Menggali informasi, baik administrasi maupun akademis. 2) Mengecek pemahaman siswa. 3) Membangkitkan respons kepada siswa 4) Mengetahui sejauh mana keingintahuan siswa. 5) Mengetahui hal-hal yang sudah diketahui siswa. 6) Memfokuskan perhatian siswa pada sesuatu yang dikehendaki guru. 7) Membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari siswa. 8) Menyegarkan kembali pengetahuan siswa. d) Masyarakat Belajar (Learning Community) pada bagian ini menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Dalam pembelajaran kontekstual, guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok belajar. Masyarakat belajar bisa terjadi apabila ada proses komunikasi dua arah. e. Pemodelan (Modeling), dalam pembelajaran kontekstual. Guru bukan satu-satunya model. Pemodelan dapat dirancang dengan melibatkan siswa. f. Refleksi (Reflection) merupakan respons terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru diterima. Pada akhir pembelajaran, guru menyisakan waktu sejenak agar siswa melakukan refleksi. Realisasinya berupa: 1) Pernyataan langsung tentang apaapa yang diperolehnya hari itu. 2) Catatan atau jurnal di buku siswa. 3) Kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran hari itu. 4) Diskusi. 5) Hasil karya. g) Penilaian Autentik (Authentic Assesment) adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar anak. Karena gambaran tentang kemajuan belajar itu diperlukan di sepanjang proses pembelajaran, maka asesmen tidak dilakukan di akhir periode pembelajaran seperti pada kegiatan evaluasi hasil belajar, tetapi dilakukan bersama-sama secara terintegrasi (tidak terpisahkan) dari kegiatan pembelajaran. Penilaian autentik menilai pengetahuan dan keterampilan (performance) yang diperoleh siswa. Penilai tidak hanya guru, tetapi bisa juga teman lain atau orang lain. Karakteristik penilaian autentik : 1) Dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung. 2) Bisa digunakan untuk formatif maupun sumatif. 3) Yang diukur keterampilan dan performansi, bukan mengingat fakta. 4) Berkesinambungan. 5) Terintegrasi.

3.Implementasi dan Kiat-kiat Pembelajaran Kontekstual

Beberapa pertimbangan dalam penggunaan pembelajaran kontekstual adalah: a) Kurikulum, proses pembelajaran, dan asesmen. b) Hubungan dengan dunia kerja, komunitas organisasi, dan konteks terkait. c) Pengembangan bagi guru dan pengusaha. d) Organisasi sekolah. e) Komunikasi f) Waktu untuk membuat rencana dan pengembangan. Berdasarkan rekomendasi tersebut, maka pengembangan pembelajaran kontekstual harus berorientasi pada beberapa hal, yaitu: (1) bebasis program; (2) menggunakan multiple konteks; (3) menggambarkan keanekaragaman anak (4) mendukung pengaturan belajar mandiri; (5) menggunakan grup belajar yang saling tergantung; dan (6) menggunakan asesmen yang autentik, antara lain: proyek/kegiatan dan laporannya, pekerjaan rumah, kuis, karya siswa, presentasi atau penampilan siswa, demonstrasi, laporan, jurnal, hasil tes tulis dan karya tulis. Adapun kiat sukses dalam melaksanakan pembelajaran kontekstual ini, ada beberapa yang perlu diperhatikan, yaitu: mengembangkan pikiran anak tentang belajar bermakna, pendidik harus mengaitkan aktivitas pembelajaran dengan kehidupan nyata anak, guru harus menciptakan lingkungan belajar yang membantu anak tumbuh dan berkembang, guru harus mempersiapkan lingkungan belajar yang memudahkan anak dan guru untuk melakukan berbagai aktivitas dan interaksi antara guru dan anak, guru harus mampu lebih kreatif dan inovatif dalam mendesain lingkungan belajar yang relevan dan didukung dengan media pembelajaran yang kekinian serta harus memperhatikan seluruh aspek kecerdasan anak..

SIMPULAN

Berdasarkan paparan data dan pembahasan di atas maka Kesimpulan dalam penelitian ini bahwa penerapan pembelajaran kontekstual sudah terlaksana dengan baik, seluruh pendidik saling mendukung dalam menerapkan model pembelajaran kontekstual dengan menjalankan langkah-langkah dan prinsip dasar dari pembelajaran kontekstual yang meliputi konstruktivisme yaitu mengembangkan pemikiran anak agar belajar lebih bermakna, questioning yaitu mengembangkan sifat ingin tahu anak dengan melakukan tanya jawab, dan modelling yaitu menghadirkan model sebagai contoh sekolah dapat mempertahankan bahkan meningkatkan model

pembelajaran agar prinsip-prinsip dari pembelajaran kontekstual dapat terlaksana dengan lebih baik. .

DAFTAR PUSTAKA

Al-Tabany, Trianto Ibnu Badar. 2014. Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual. Jakarta: Kencana.

Kadir, A., 2013. Konsep Pembelajaran Kontekstual di Sekolah. Dinamika Ilmu. <https://doi.org/10.21093/DI.V13I1.20/>.

Marbun, S., Handayani, F. H., dan Simanjuntak, J., 2019. Efektivitas Model Pembelajaran Kontekstual Dalam Meningkatkan Kecerdasan Jamak Anak Usia Dini. Elementary School Journal PgSD Fip Unimed.

Johnson, Elaine B. 2010. Contextual Teaching & Learning. Bandung: Kaifa. Suyanto dan Asep Jihad. 2013. Menjadi Guru Profesional. Jakarta: Erlangga.

Dewi, Sri Bintang Ketut., 2014. Penerapan Pembelajaran Kontekstual Bernuansa Bermain Berbantuan Media Geometri Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.

Adhe, Rinakit Kartika. 2011. Penerapan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia 4-5 Tahun Di PAUD Tunas Harapan Tulungagung. Madiun: IKIP PGRI Madiun.

Munisa, M., Utami, R. D. ., Fitri, N. A. ., & Abdillah, . M. . H. A., 2023. Peran Mindfull Parenting dalam Membangun Keluarga Di RA Al Ikhlas Konggo Kabupaten Deli Serdang. Journal Of Human And Education (JAHE), 3(2), 31–35. <https://doi.org/10.31004/jh.v3i2.147>

Nofianti, R., 2019. Character Education In Early Age Children Based On Islamic Views And Teaching Of Rasulullah SAW. In INTERNATIONAL HALAL CONFERENCE & EXHIBITION 2019 (IHCE) (Vol. 1, No. 1, pp. 259-265).

Parapat, A., 2020. Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini: Panduan Bagi Orang Tua, Guru, Mahasiswa, dan Praktisi PAUD. Edu Publisher.

Sarilah. 2011. Peningkatan Kemampuan Sains Anak Usia Dini Melalui Pendekatan Kontekstual. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.

Siregar, B., 2019. KONSEP DASAR PENDIDIKAN AKHLAK ANAK USIA DINI. Jurnal At-Tabayyun, 2(2), 182–197. <https://doi.org/10.62214/jat.v2i2.40>

Sugiyono, 2011. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D. Bandung : Alfabeta.

Thalib, M. A., 2022. Pelatihan Analisis Data Model Miles dan Huberman untuk Riset Akuntansi Budaya. Madani: Jurnal Pengabdian Ilmiah, 5(1), 23–33. <https://doi.org/10.30603/MD.V5I1.2581>.

Utami, RD, Munisa , M., dan Harahap , AS, 2020. The Influence Method Storytelling And Ability Listening to the Formation Character Early Childhood Discipline . Journal Veranda Science , 21(2), 273-300.

Utami, R. D., Anggraini, D., & Wijaya, R. F. (2024). USE OF AUDIOVISUAL MEDIA IN DEVELOPING DISCIPLINE ATTITUDES IN EARLY CHILDHOOD. PROSIDING UNIVERSITAS DHARMAWANGSA, 4(1), 297-309.